

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakekatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan menurut UNESCO, "*Education as organized and sustained communication designed to bring about leaning*" (pendidikan adalah sebagai komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan belajar) Simkins (Djuju Sudjana, 2001:24).

Kleis (Djuju Sudjana, 2001:25) memberi batasan umum bahwa pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson (Uyoh Sadulloh, 2007:4) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Abad ke-21 yang baru kita masuki disebut sebagai abad yang dilandasi oleh konsep *Universal Giftedness* adalah abad yang memiliki kemungkinan menciptakan peradaban yang dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari atas individu-individu yang memiliki *unlimited capacity* dalam mencapai perwujudan sifat yang baik maupun kecerdasan dan ketekunan dalam mengatasi masalah.

Bila mengamati sistem pendidikan negara tetangga, maka perlu diakui bahwa tetangga kita jauh lebih siap memasuki milenium ketiga. Peserta didiknya bukan hanya mengalami *enjoy* dalam pembelajarannya, melainkan juga *excited*. *Enjoyment* itu membawa rasa puas, kebaikan, toleransi serta tanggung jawab, sedangkan *excitement* membawa motivasi belajar, peningkatan rasa ingin tahu.

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan formal dilakukan dalam lingkungan persekolahan, peserta didik datang ke sekolah dan melakukan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal di sekolah. Pendidikan nonformal mencakup seluruh kegiatan pendidikan di luar ranah persekolahan, seperti pendidikan kesetaraan, kecakapan hidup, kursus, pelatihan, pendidikan anak usia dini, dan satuan PLS lainnya. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 10 ayat 4 bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pendidikan keluarga (orang tua) sebagai salah satu satuan PLS menurut Sudjana (2001:54) mengungkapkan bahwa pendidikan kehidupan keluarga (*Family Life Education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas dua fenomena. *Pertama*, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua*, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan mempunyai pengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berkembang di lingkungan sekitar, sehingga kedua hal tersebut saling berkaitan.

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dengan anak.

Robandi (2007:15) menyatakan bahwa disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini atau sering disebut masa golden age, karena itulah keluarga di pandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi, keunikan dan kecerdasan tersendiri, dari berjuta-juta anak yang telah lahir ke dunia tidak akan ada satupun anak yang memiliki persamaan dengan anak lainnya. Anak yang lahir membawa potensi, keunikan dan kecerdasan yang di turunkan dari kedua orangtuanya, dipengaruhi oleh gen dari orang-orang yang memiliki garis keturunan diatasnya serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Namun potensi tersebut tidak akan mencapai perkembangan secara optimal tanpa adanya stimulasi (rangsangan) yang maksimal.

Rangsangan yang bersifat fisik/biologis tentunya terkait dengan pemberian gizi yang seimbang, kesehatan dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan *hardware* (perangkat keras), sedangkan rangsangan nonfisik khususnya rangsangan pendidikan merupakan rangsangan yang tak kalah pentingnya

yang menekankan pada aspek intelektual, emosional, spiritual dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan *software* (perangkat lunak) dalam rangka melejitkan potensi diri.

Pendidikan anak usia dini, pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Anderson (Heny Djoehaeni & Rudiyanto, 2008:2).

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia Tahun 2000 di Dakar-senegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atas pujian. Selama pertumbuhan anak, minat dan permainan anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya, setelah koordinasi dasar kaki, tangan, dan bagian badan yang terkait sudah agak mantap maka anak sudah mulai mampu merancang berbagai alternatif perbuatan yang lain, demikian pula dengan perkembangan bahasanya.

Menurut Mc Carthy (Conny Semiawan, 2008:50) menemukan adanya hubungan yang paralel antara perkembangan bahasa dan perkembangan motorik seseorang. Namun, perkembangan bahasa terutama pembicaraannya, juga sangat dipengaruhi oleh kehidupan emosinya. Seorang anak yang cepat

berbicara adalah anak yang merasa dirinya aman dan cerdas. Meskipun itu tidak berarti bahwa anak-anak yang perkembangan bicaranya lamban adalah anak tidak cerdas.

Gagasan tentang periode sensitif perkembangan bahasa sangat masuk akal dan sangat menarik bagi Maria Montessori (George S. Morrison, 2012:197), yang meyakini adanya dua periode sensitif semacam ini. Yang pertama dimulai pada saat lahir dan berlangsung hingga sekitar tiga tahun. Pada periode ini, anak secara tidak sadar menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya. Periode kedua dimulai pada usia tiga tahun dan berlangsung hingga sekitar delapan tahun. Pada periode ini, anak merupakan partisipan aktif dalam perkembangan bahasa mereka dan mereka belajar menggunakan kekuatan komunikasi mereka.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman dan gerakan badan. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan disekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi orang tua dapat memilih berbagai strategi dan metode yang dilakukan. Metode bercakap-cakap merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan untuk anak usia dini. Metode bercakap-cakap merupakan komunikasi lisan yang dapat dilakukan antara anak dan orang tua serta antara anak dan anak maupun antara anak dengan gurunya. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara, bercerita, membaca, dan

menulis dini. Metode bercakap-cakap merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan percakapan secara langsung dengan anak.

Masa keemasan ini terjadi sekali dalam seumur hidup, dari anak berusia 0-8 tahun. Usia ini sangat penting karena pertumbuhan otak anak akan mencapai 50% dari kapasitas otak seutuhnya. Pada masa ini pula ada suatu masa dimana anak cerdas berbahasa apabila tidak distimulasi dengan baik kemampuan berbahasa anak tidak akan berkembang secara optimal.

Periode usia 0-6 tahun merupakan periode yang menakjubkan bagi anak untuk berkomunikasi. Pada usia ini anak sering mengucapkan kata-kata yang aneh yang kadang tidak diajarkan oleh orang tua atau guru tetapi ia mendapatkan dari lingkungannya. Untuk itu orang tua perlu memahami dan menguasai bagaimana mengembangkan bahasa anak usia dini agar bahasa anak berkembang secara optimal. Tentunya dalam mengembangkan bahasa untuk anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat dan cara belajar yg menyenangkan bagi anak.

Orang tua dapat berkomunikasi setiap saat bersama anak dengan menggunakan metode bercakap-cakap, tiga keluarga yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan Bojongherang selalu menggunakan metode bercakap-cakap dimana keluarga tersebut memiliki anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap pada keluarga Anak Usia Dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur”, dimana penelitian ini dilakukan khusus pada orang tua yang memiliki anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Keinginan anak dalam menyampaikan pendapatnya masih kurang bebas.

2. Anak yang mendapatkan kebebasan dalam mengungkapkan keinginannya, pendapatnya, anak suka bercerita dari lingkungan keluarga, atau guru cenderung lebih cepat dalam perkembangan komunikasinya.
3. Anak cenderung menjadi pendiam apabila berada di dalam kelas.
4. Anak dapat menyerap seluruh kosakata yang didengarnya baik dari lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang dapat diucapkan oleh anak kapan pun.
5. Terkadang anak belum mengetahui arti kata dari kata yang diucapkannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “ Bagaimana Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap pada keluarga Anak Usia Dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur”.

Mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi anak pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur?
2. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan orang tua melalui metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur?
3. Bagaimana peningkatan komunikasi anak melalui metode bercakap-cakap pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur ?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung serta penghambat kemampuan komunikasi anak melalui metode bercakap-cakap pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui metode bercakap-cakap pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur, serta tujuan yang lainnya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur.
2. Untuk mengetahui proses yang dilakukan orang tua melalui metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur.
3. Untuk mengetahui peningkatan komunikasi anak melalui metode bercakap-cakap pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat kemampuan komunikasi anak melalui metode bercakap-cakap pada keluarga anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur.

E. Metode penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.

1. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.

Wawancara ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini di wilayah kelurahan Bojongherang RW 10 Cianjur.

2. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, pertanyaan dan tujuan penelitian diatas maka dapat dirumuskan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritik

- a. Memberikan kajian, informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui metode bercakap-cakap.
- b. Memberikan kajian, informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi orang tua khususnya orang tua di kelompok bermain dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui metode bercakap-cakap.
- c. Sebagai bahan pemikiran lebih lanjut bagi para praktisi pendidikan khususnya PLS untuk dapat menciptakan suatu bentuk pendidikan yang relevan dalam pendidikan non formal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai acuan penggunaan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran antara anak dengan orang tua, maupun anak dengan anak.
- b. Sebagai bahan masukan bagi praktisi, khususnya orang tua dan guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN menguraikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Metode Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Struktur Organisasi

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran.

